

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Signaling Theory*

Teori yang digunakan sebagai *grand theory* pada penelitian ini yaitu Teori Sinyal. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) bahwa pihak pengirim (pemilik informasi memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima. Menurut Putri (2020), sinyal tersebut berupa informasi dan dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan. Adapun bentuk dan jenis sinyal yang dikeluarkan harus mengandung kekuatan informasi sebab hal ini ditujukan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan merubah penilaian atas perusahaan (Farida, 2019). Informasi yang diisyaratkan dapat menjadi dasar keputusan pihak eksternal dalam berinvestasi.

Signaling theory digunakan dalam penelitian ini. Implikasi teori tersebut yaitu, bank syariah selaku pemberi informasi akan mengisyaratkan sinyal-sinyal kepada nasabah akan kondisi bank syariah baik melalui laporan keuangan maupun rasio-rasio keuangan. Sebelum mengambil keputusan, nasabah akan memperhatikan

beberapa faktor, menilai kinerja bank syariah dan risiko-risiko yang mungkin akan timbul. Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh kinerja dan rasio-rasio keuangan bank syariah yang di proksikan dengan *debt financing*, *equity financing*, *non performing financing*, dan *profit expense ratio*.

Debt Financing menunjukkan seberapa besar persentase pembiayaan jual-beli bank syariah atas seluruh total pembiayaan. *Equity Financing* merupakan rasio yang menunjukkan persentase pembiayaan bagi hasil bank syariah atas seluruh total pembiayaan. Semakin tinggi kedua rasio ini mengisyaratkan semakin baiknya kinerja bank syariah dalam mendapatkan kepercayaan *stakeholder*. Sehingga dapat menjadi dasar keputusan nasabah ketika akan mengkonsumsi produk bank syariah. Semakin banyak pendapatan bank syariah dalam memasarkan produknya, maka akan semakin tinggi tingkat laba yang berpengaruh terhadap *Profit Expense Ratio*.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang mengukur kemampuan modal bank syariah dalam mengatasi risiko kerugian yang mungkin terjadi. Dimana sinyal yang diisyaratkan bank syariah ini dapat mempengaruhi keputusan nasabah dalam berinvestasi pada bank syariah. Semakin tinggi tingkat CAR dapat meyakinkan nasabah untuk menggunakan produk bank syariah maka tingkat pendapatan bank syariah akan meningkat. Sehingga hal ini akan berdampak terhadap meningkatnya *Profit Expense Ratio*.

Lain halnya dengan CAR, tingginya tingkat *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang berbanding terbalik dengan CAR dalam hal pengaruhnya terhadap keputusan nasabah. Rasio ini menunjukkan persentase pembiayaan bermasalah atas seluruh jumlah pembiayaan yang disalurkan. NPF yang tinggi mengisyaratkan sinyal negatif kepada nasabah, sehingga akan berdampak terhadap menurunnya tingkat pendapatan bank syariah. Pada akhirnya penurunan pendapatan akan berpengaruh terhadap profitabilitas yang mempengaruhi menurunnya *Profit Expense Ratio*.

2. *Stewardship Theory*

Selain teori sinyal, teori yang mendasari penelitian ini yaitu Teori *Stewardship*. Teori yang dicetuskan oleh Donaldson & David ini menjelaskan situasi dimana para manajer dianggap sebagai *steward* yang baik, sehingga akan bertindak demi kepentingan terbaik pemilik. Manajemen tidaklah termotivasi oleh tujuan – tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi. Menurut Kaihatu (dalam Aulia, 2017) teori *stewardship* memandang manajemen dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik – baiknya bagi kepentingan publik maupun stakeholder.

Teori *stewardship* dapat dipahami dalam pembiayaan perbankan syariah. Dalam konsep pembiayaan *equity financing* (bagi hasil), bank syariah berperan sebagai principal, mempercayakan nasabah sebagai *steward* untuk mengelola dana guna mewujudkan kepentingan

bersama. Nasabah akan berusaha untuk menghasilkan laba yang akhirnya akan dibagi dua sesuai dengan kesepakatan. Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan bank kepada nasabah maka akan berpengaruh terhadap *Profit Expense Ratio*.

3. *Profit Expense Ratio* (PER)

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Syariah (PSAK 23), *profit* merupakan kerangka dasar dalam penyusunan dan penyajian keuangan, *profit* didefinisikan sebagai kenaikan manfaat ekonomi dilaporkan dalam jumlah bersih setelah dikurangi beban-beban. Dalam suatu badan usaha, baik industri, niaga maupun jasa, manajemennya didorong oleh motif untuk mendapatkan keuntungan (*profit*). Menurut Setyawati et al. (2019) *profit* yang tinggi mencerminkan kekuatan pasar, terutama pada bank dengan skala besar. Untuk mendapatkan keuntungan yang besar, manajemen harus dijalankan dengan efisien.

Dalam mengukur profitabilitas bank syariah, *Profit Expense Ratio* dapat di jadikan sebagai proksi yang menggambarkan tingkat profitabilitas. *Profit Expense Ratio* adalah rasio yang digunakan dalam menilai kinerja profitabilitas, dimana bila rasio ini menunjukkan angka yang tinggi mengindikasikan bahwa bank menggunakan biaya secara efisiensi sehingga dapat menghasilkan laba yang tinggi dengan beban-beban yang ditanggungnya (Anwar & Amelia, 2020). *Profit Expense Ratio* (PER) merupakan rasio yang menunjukkan dan mengukur seberapa baik lembaga dalam mengeluarkan biaya secara efisien serta

mampu menghasilkan keuntungan besar atas beban-beban yang harus ditanggungnya (Siregar, 2020). Novalia (2020) berpendapat bahwa bank syariah harus memperhatikan beban-beban yang harus dikeluarkan sehingga profit yang didapat lebih optimal. *Profit Expense Ratio* dinyatakan dalam persen dan dihitung dengan cara sebagai berikut.

$$\text{Profit Expense Ratio} = \frac{\text{Profit}}{\text{Total Expense}} \times 100$$

4. *Debt Financing*

Salah satu pembiayaan yang dikenal di bank syariah adalah pembiayaan yang menggunakan *Debt Financing* atau akad jual beli (Firdaus & Prasetyo, 2017). *Debt Financing* adalah suatu pembiayaan komponen penyusun aset terbesar di perbankan yang menghasilkan pendapatan berupa margin (Anwar & Amelia, 2020). Dengan kata lain, *Debt Financing* adalah tingkat pembiayaan yang berdasar pada prinsip jual-beli dimana bank syariah akan memperoleh pendapatan atas margin yang telah disampaikan pada awal transaksi. Berikut merupakan pembiayaan dengan prinsip jual-beli.

a. *Murabahah*

Pembiayaan murabahah merupakan salah satu prinsip jual beli yang dijalankan bank syariah tanpa mengenal riba. Menurut PSAK 102 *Murabahah* adalah akad jual beli barang dengan harga jual sebesar biaya perolehan ditambah keuntungan yang disepakati dan penjual harus mengungkapkan

biaya perolehan barang tersebut kepada pembeli (Yaya et al., 2014). Definisi ini menunjukkan bahwa transaksi murabahah tidak harus dalam bentuk pembayaran tangguh (kredit), melainkan dapat juga dalam bentuk tunai setelah menerima barang, ditangguhkan dengan mencicil setelah menerima barang, ataupun ditangguhkan dengan membayar sekaligus di kemudian hari.

b. *Salam*

Bai'as salam atau yang biasa disebut salam, merupakan pembelian barang yang pembayarannya dilunasi di muka, sedangkan penyerahan barang dilakukan di kemudian hari (Yaya et al., 2014). Akad *salam* ini digunakan untuk memfasilitasi pembelian suatu barang (biasanya barang hasil pertanian) yang memerlukan waktu untuk memproduksinya.

c. *Istishna*

Bai' al istishna atau biasa disebut dengan *istishna* merupakan kontrak jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan (pembeli, *mustashni*) dan penjual (pembuat, *shani*) (Yaya et al., 2014). Transaksi *istishna* memiliki kemiripan dengan transaksi *salam*, dalam hal barang yang dibeli belum ada pada saat transaksi melainkan harus dilunasi terlebih dahulu. Berbeda dengan transaksi *salam*

yang barangnya adalah hasil pertanian, pada transaksi *istishna* barang yang diperjual belikan biasanya adalah barang manufaktur. Adapun rukun dan alur transaksi *istishna* adalah sebagai berikut.

Pada penelitian ini *Debt Financing* diukur dalam persen dengan metode perhitungan sebagai berikut.

$$Debt\ Financing = \frac{Total\ pembiayaan\ jual - beli}{Total\ pembiayaan} \times 100$$

5. *Equity Financing*

Reorganisasi sistem perbankan dengan berlandaskan *syirkah/musyarakah* dan *mudharabah*. *Syirkah* adalah keikutsertaan dua orang atau lebih dalam suatu usaha tertentu dengan sejumlah modal yang telah ditetapkan. Sedangkan *mudharabah* berarti bahwa satu pihak menyediakan modal dan pihak lain memanfaatkannya guna tujuan usaha bersama, berdasarkan kesepakatan bahwa keuntungan dan kerugian dari usaha tersebut akan dibagi menurut porsi yang ditentukan (Novalia, 2020).

Equity Financing merupakan produk pembiayaan bank syariah yang berdasar pada prinsip bagi hasil. Firdaus & Prasetyo (2017) berpendapat bahwa bagi hasil merupakan imbalan yang akan diterima oleh bank syariah atas pembiayaan kepada nasabah. Pembiayaan yang menggunakan konsep kerja sama usaha dibedakan menjadi

pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai jenis pembiayaan *debt financing*.

a. *Mudharabah*

Mudharabah adalah akad kerjasama dua orang atau lebih, dimana pemilik modal (*shahibul maal*) mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola (*mudharib*) dengan perjanjian pembagian keuntungan (Aulia, 2017). Menurut Yaya et al (2014) dalam bukunya, pembiayaan *mudharabah* adalah pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah kepada pihak lain untuk suatu usaha yang produktif.

b. *Musyarakah*

Musyarakah secara etimologis adalah *syirkah* artinya pencampuran (*ikhlitath*), yakni pencampuran salah satu dari dua harta dengan harta yang lainnya tanpa dapat membedakan antara keduanya. Secara terminologis, *musyarakah* adalah kerja sama antara dua orang atau lebih dalam hal permodalan, keterampilan, dan kepercayaan dalam usaha tertentu dengan pembagian keuntungan berdasarkan nisbah (Novalia, 2020). Sedangkan Aulia (2017) berpendapat bahwa *musyarakah* adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (atau amal/*expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

Pada penelitian ini, *equity financing* dinyatakan dalam persen dengan metode perhitungan sebagai berikut.

$$Equity\ Financing = \frac{\text{Total pembiayaan bagi hasil}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100$$

6. *Non Performing Financing* (NPF)

Sebagai lembaga keuangan yang menyalurkan pembiayaan, salah satu risiko yang sering dihadapi bank syariah yaitu kredit macet atau tidak terbayarnya pembiayaan yang telah diberikan. Menurut Mulyaningsih & Fakhruddin (2016) pembiayaan dikatakan bermasalah apabila kredit angsuran pokok maupun bunganya dibayarkan lewat 90 hari setelah jatuh tempo. Risiko pembiayaan umumnya timbul dari berbagai pembiayaan yang masuk dalam kategori bermasalah atau *non performing financing* (Lestari, 2016).

Dalam penelitiannya, Syakhrun et al. (2020) menjelaskan bahwa NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Zaibah (2015) mendefinisikan NPF adalah pembiayaan bermasalah atau tidak *perform* yang disebabkan oleh faktor manajemen/pengelolaan, kondisi ekonomi, maupun faktor-faktor lain. Rasio NPF ditujukan untuk mengukur tingkat pembiayaan yang dihadapi bank syariah. Rasio ini menunjukkan hasil yang berbanding terbalik. Semakin tinggi rasio NPF yang dihasilkan maka akan menunjukkan kualitas kinerja bank syariah

yang semakin buruk. Nilai rasio ini kemudian dibandingkan dengan kriteria kesehatan NPF bank syariah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia seperti yang tercantum berikut.

Tabel 2. 1
Kesehatan NPF Bank Syariah

No	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
1	$NPF < 2\%$	1	Sangat sehat
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	2	Sehat
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	3	Cukup Sehat
4	$8\% \leq < 12\%$	4	Kurang Sehat
5	$NPF \geq 12\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No 9/24/Dpbs Tanggal Tanggal 30 Oktober 2007

Dalam penelitian ini, *Non Performing Financing* (NPF) dinyatakan dalam persen dan dirumuskan sebagai berikut.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100$$

7. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Masalah kecukupan modal merupakan hal yang penting peranannya dalam bisnis perbankan. Mengingat bank syariah merupakan lembaga keuangan yang memberikan pembiayaan sebagai kegiatan operasionalnya. Kecukupan modal dalam mengatasi kerugian

kerugian yang mungkin ditimbulkan dari risiko pembiayaan perlu diperhatikan oleh manajemen bank syariah.

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko (Maulida, 2015). Menurut Rahmah (2018) *Capital Adequacy Ratio* didefinisikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan tingkat kecukupan modal yang dimiliki untuk menunjang risiko kerugian.

Menurut Hasibuan (dalam Fitriyani & Wahyu, 2018) standar CAR menurut standar BIS (*Bank for International Settlements*) minimum sebesar 8%. Konsekuensi jika bank tidak memenuhi standar minimum tersebut, maka akan mendapatkan sanksi oleh bank sentral. Bank Indonesia juga mengklasifikasikan kinerja bank melalui CAR dalam 5 tingkatan. Berikut tabel kriteria penetapan peringkat CAR.

Tabel 2. 2
Kriteria Penetapan Peringkat CAR

No	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
1	CAR > 11%	1	Sangat baik
2	9% ≤ CAR < 12%	2	Baik
3	8% ≤ NPF < 9%	3	Cukup
4	6% ≤ < 8%	4	Tidak Baik
5	CAR ≤ 6%	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 13/1/PB /2011

Capital Adequacy Ratio (CAR) dalam penelitian ini dinyatakan dalam persen dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100$$

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi referensi dan acuan dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa jurnal maupun karya ilmiah dari penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai dasar acuan bagi peneliti.

Tabel 2. 3
Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	Sunaryo. <i>Ilomata International Journal of Management</i> Volume. 2 No 1, 2021	Variabel Y: <i>Profit Expense Ratio</i> Variabel X: <i>Debt Financing, Equity Financing</i>	<i>Debt Financing</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Profit Expense Ratio</i> . <i>Equity Financing</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Profit Expense Ratio</i> .
2.	Anwar & Amelia. <i>SERAMBI: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam</i> , Vol 2, No.2, 2020	Variabel Y: <i>Profit Expense Ratio</i> Variabel X: <i>Debt Financing, Equity Financing</i>	<i>Debt Financing</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Profit Expense Ratio</i> . <i>Equity Financing</i> berpengaruh positif terhadap <i>Profit Expense Ratio</i> .
3.	Novalia. Skripsi. 2020	Variabel Y: <i>Profit Expense Ratio</i> Variabel X: <i>Debt Financing, Equity Financing</i>	<i>Debt Financing</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Profit Expense Ratio</i> . <i>Equity Financing</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Profit Expense Ratio</i> .
4.	Wahyudi et al. <i>International Journal of Islamic Business and Economics (IJIBEC)</i> ISSN 2599-3216. 2020	Variabel Y: <i>Profitability</i> Variabel X: <i>Debt-based Financing, Equity-based Financing.</i>	<i>Debt-based Financing</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> . <i>Equity-based Financing</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> .
5.	Wicaksono. Skripsi. 2020	Variabel Y: <i>Profit Expense Ratio</i> Variabel X: <i>Debt Financing,</i>	<i>Debt Financing</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Profit Expense Ratio</i> .

		<i>Equity Financing, Non Performing Financing (NPF)</i>	<i>Equity Financing</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Profit Expense Ratio</i> . <i>NPF</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Profit Expense Ratio</i> .
6.	Indrayani & Murhaban. <i>SIMEN (Akuntansi dan Manajemen) STIES</i> Vol. 10 No. 1. 2019	Variabel Y: <i>Profit Expense Ratio</i> Variabel X: <i>Debt Financing, Equity Financing</i>	<i>Debt Financing</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Profit Expense Ratio</i> . <i>Equity Financing</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Profit Expense Ratio</i> .
7.	Kusumastuti & Alam. <i>SIMEN (Akuntansi dan Manajemen) STIES</i> Vol. 10 No. 1. 2019	Variabel Y: Profitabilitas Variabel X: <i>Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Expense per Operating Income (BOPO), Non Performing Financing (NPF)</i>	<i>CAR</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas. <i>NPF</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Profitabilitas.
8.	Rahmah. Skripsi. 2018	Variabel Y: Profitabilitas Variabel X: <i>Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Operating Expense per Operating Income (BOPO)</i>	<i>CAR</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Profitabilitas. FDR berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. <i>NPF</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas. BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap Profitabilitas.

9.	Syakhrun et al. <i>Bongaya Journal of Research in Managemen</i> ISSN: 2615-8868t Vol. 2 No. 1. 2020	Variabel Y: Profitabilitas Variabel X: <i>Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Expense per Operating Income (BOPO), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR)</i>	CAR berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. BOPO berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. NPF berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. FDR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.
10.	Firdaus & Prasetyo. <i>Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan</i> Vol. 4 No. 6. 2017	Variabel Y: <i>Profit Expense Ratio</i> Variabel X: <i>Debt Financing, Equity Financing</i>	Debt Financing berpengaruh positif signifikan terhadap Profit Expense Ratio. Equity Financing berpengaruh positif signifikan terhadap Profit Expense Ratio.
11.	Yusuf. Skripsi. 2017	Variabel Y: Profitabilitas Variabel X: <i>Financing to Deposit Ratio (FDR), Operating Expense per Operating Income (BOPO), Non Performing Financing (NPF), Size, Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Operasionalt Margin (NOM)</i>	FDR berpengaruh positif terhadap ROA. BOPO berpengaruh positif terhadap ROA. NPF berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Size tidak berpengaruh terhadap ROA. CAR berpengaruh positif terhadap ROA. NOM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
12.	Handayani. Skripsi	Variabel Y: Profitabilitas	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif

	2016	Variabel X: <i>Intellectual Capital, Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	terhadap Profitabilitas. CAR berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. NPF berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.
13.	Lestari. Skripsi. 2016	Variabel Y: <i>Profit Expense Ratio</i> Variabel X: <i>Debt Financing, Equity Financing, Non Performing Financing (NPF)</i>	<i>Debt Financing</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Profit Expense Ratio</i> . <i>Equity Financing</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Profit Expense Ratio</i> . NPF berpengaruh negatif terhadap <i>Profit Expense Ratio</i> .
14.	Mariam. Skripsi. 2016	Variabel Y: <i>Profit Expense Ratio</i> Variabel X: <i>Debt Financing, Equity Financing</i>	<i>Debt Financing</i> berpengaruh positif terhadap <i>Profit Expense Ratio</i> . <i>Equity Financing</i> berpengaruh positif terhadap <i>Profit Expense Ratio</i> .
15.	Ratnawati. Skripsi. 2016	Variabel Y: <i>Profit Expense Ratio</i> Variabel X: <i>Debt Financing, Equity Financing</i>	<i>Debt Financing</i> berpengaruh positif terhadap <i>Profit Expense Ratio</i> . <i>Equity Financing</i> berpengaruh positif terhadap <i>Profit Expense Ratio</i> .
16.	Susilawati. <i>Justicia Islamica</i> Vol. 13 No. 2. 2016	Variabel Y: <i>Profit Expense Ratio</i> Variabel X: <i>Debt Financing, Equity Financing</i>	<i>Debt Financing</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Profit Expense Ratio</i> .

			<i>Equity Financing</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>Profit Expense Ratio</i> .
17.	Wulandari. Skripsi. 2016	Variabel Y: <i>Return On Asset</i> (ROA) Variabel X: <i>Non Performing Financing</i> (NPF), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), <i>Operating Expense per Operating Income</i> (BOPO), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Inflasi, Nilai Tukar	NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA FDR tidak berpengaruh terhadap ROA BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA CAR tidak berpengaruh terhadap ROA Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap ROA
18.	Maulida. Skripsi. 2015	Variabel Y: <i>Return On Asset</i> (ROA) Variabel X: <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), <i>Operating Expense per Operating Income</i> (BOPO), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
19.	Zaibah. Skripsi. 2015	Variabel Y: Profitabilitas Variabel X: <i>Debt Financing</i> , <i>Equity Financing</i> , <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	<i>Debt Financing</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i>. <i>Equity Financing</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i>.

			NPF berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i>.
20.	Riyadi & Yulianto. <i>Accounting Analysis Journal</i> ISSN 2252-6765 Vol. 3 No. 4. 2014	Variabel Y: Profitabilitas Variabel X: Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. Pembiayaan Jual Beli tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. FDR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
21.	Hidayat. Hidayat. <i>Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya</i> . Vol. 2 No. 2. 2013	Variabel Y: <i>Profit Expense Ratio</i> Variabel X: <i>Debt Financing, Equity Financing</i>	<i>Debt Financing</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Profit Expense Ratio</i>. <i>Equity Financing</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Profit Expense Ratio</i>.

C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dengan judul penelitian ini yaitu “Pengaruh *Debt Financing* dan *Equity Financing*, *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Profit Expense Ratio* (PER) (Studi Kasus Pada Perbankan Syariah Indonesia yang Terdaftar di OJK Tahun 2014-2020)” maka kerangka pemikiran menggambarkan hubungan variabel independen yaitu *Debt Financing* (X_1), *Equity*

Financing (X_2), *Non Performing Financing* (X_3), *Capital Adequacy Ratio* (X_4) terhadap variabel dependen yaitu *Profit Expense Ratio* (Y).

Debt Financing berpengaruh positif terhadap *Profit Expense Ratio*. Dengan kata lain semakin banyak jumlah pembiayaan jual beli yang disalurkan maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh bank syariah. Hal ini menunjukkan semakin baik pula kinerja bank syariah dalam menghasilkan laba atas efisiensi biayanya, sehingga *Profit Expense Ratio* yang dihasilkan tinggi.

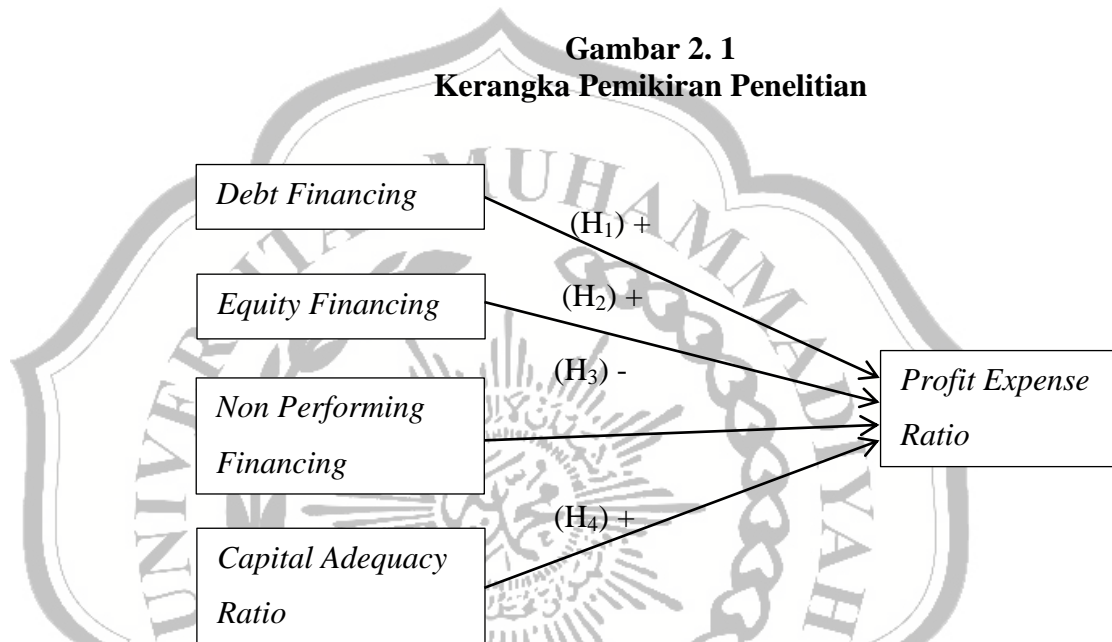
Equity Financing berpengaruh positif terhadap *Profit Expense Ratio*. Artinya semakin banyak jumlah pembiayaan bagi hasil yang disalurkan maka akan semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh bank syariah. Dalam pembiayaan bagi hasil, pendapatan yang diperoleh bank syariah bersumber dari nisbah yang telah disepakati di awal bersama nasabah. mencerminkan semakin baik pula kinerja bank syariah dalam menghasilkan laba atas efisiensi biayanya, sehingga *Profit Expense Ratio* yang dihasilkan tinggi.

Non Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Profit Expense*. Hal ini mengandung maksud bahwa semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah akan mengakibatkan penurunan pendapatan bank syariah. Sehingga NPF akan mengurangi tingkat profitabilitas bank syariah yang diukur melalui *Profit Expense Ratio*.

Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap *Profit Expense Ratio*. Hal ini mengandung arti bahwa semakin tinggi

kesiapan modal bank syariah dalam mengantisipasi risiko kerugian atas pemberian kredit akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder*. Sehingga hal ini akan meningkatkan profitabilitas bank syariah yang diukur melalui *Profit Expense Ratio*.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran Penelitian



2. Pengembangan Hipotesis

- a. Pengaruh *Debt Financing* terhadap *Profit Expense Ratio*.

Teori Sinyal digunakan dalam penelitian ini. *Debt Financing* menunjukkan seberapa besar persentase pembiayaan jual-beli bank syariah atas seluruh total pembiayaan. *Debt Financing* mendominasi pembiayaan perbankan syariah, hal ini dikarenakan dengan alasan kemudahan. Dalam memutuskan pemberian *debt financing* tidak diperlukan biaya yang besar karena tidak perlunya ada proses tinjauan terlebih dahulu oleh pihak bank mengenai prospek usaha, risiko kerugian kecil

karena margin keuntungan telah ditetapkan sebelumnya sehingga bank sudah dapat memperhitungkan profit yang dihasilkan pada pembiayaan tersebut (Susilawati, 2016). Maka semakin tinggi tingkat *Debt Financing* ini mengisyaratkan semakin baiknya kinerja bank syariah dalam mendapatkan kepercayaan *stakeholder*. Sehingga dapat menjadi dasar keputusan nasabah ketika akan mengkonsumsi produk bank syariah. Semakin banyak pendapatan bank syariah dalam memasarkan produknya, maka akan semakin tinggi tingkat laba yang berpengaruh terhadap meningkatnya *Profit Expense Ratio*.

Bukti empiris dari penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo (2021) Indrayani & Murhaban, (2019) dan Firdaus & Prasetyo (2017) menemukan hasil bahwa *Debt Financing* berpengaruh positif terhadap *Profit Expense Ratio*.

H1: *Debt Financing* berpengaruh positif terhadap *Profit Expense Ratio*.

b. Pengaruh *Equity Financing* terhadap *Profit Expense Ratio*.

Equity Financing merupakan rasio yang menunjukkan persentase pembiayaan bagi hasil bank syariah atas seluruh total pembiayaan. Sesuai teori sinyal, nasabah akan memperhatikan berbagai faktor yang diisyaratkan bank syariah ketika akan mengambil keputusan. *Equity Financing* dapat

dijadikan faktor pertimbangan dalam mengambil keputusan. Semakin tinggi rasio ini dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* akan kinerja bank syariah yang baik. Sehingga dapat menjadi dasar keputusan nasabah untuk mengkonsumsi produk bank syariah. Pembiayaan *equity financing* menggunakan sistem yang adil dimana untung (profit)/rugi(loss) dibagi bersama sesuai kesepakatan di awal. sehingga memotivasi nasabah untuk meningkatkan kinerja usahanya karena sadar akan tanggung jawab dipikul bersama dan adanya *group control* dimana pihak bank melakukan pengawasan terhadap kinerja usaha nasabah sehingga jalannya usaha terkendali (Susilawati, 2016). Semakin banyak pendapatan bank syariah dalam memasarkan produknya, maka akan semakin tinggi tingkat laba yang berpengaruh terhadap *Profit Expense Ratio*.

Bukti empiris dari penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo (2021), Anwar & Amelia (2020) Indrayani & Murhaban (2019) menunjukkan bahwa *Equity Financing* berpengaruh positif terhadap *Profit Expense Ratio*.

H2: *Equity Financing* berpengaruh positif terhadap *Profit Expense Ratio*.

c. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Profit Expense Ratio*.

Teori sinyal digunakan dalam penelitian ini. Layaknya investor yang akan berinvestasi di sebuah perusahaan, nasabah akan memperhatikan sinyal-sinyal yang diisyaratkan bank syariah sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan. *Non Performing Financing* (NPF) adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Tingginya tingkat *Non Performing Financing* (NPF) memberikan sinyal negatif kepada nasabah akan tingginya tingkat pembiayaan bermasalah. Hal ini dapat menurunkan kepercayaan *stakeholder* kepada bank syariah. Sehingga akan berdampak terhadap penurunan pendapatan pada bank syariah. Hingga pada akhirnya turunya pendapatan pembiayaan bank syariah akan berdampak terhadap menurunnya *Profit Expense Ratio*. Menurut Susanti (2019) tingginya tingkat kemacetan terhadap kredit, juga akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan, sehingga mempengaruhi perolehan laba dan menambah beban operasional yang akan ditanggung oleh bank sehingga berpengaruh negatif terhadap *Profit Expense Ratio* (PER).

Pada hasil penelitian Jumiarti (2019), Susanti (2019), dan Lestari (2016) NPF berpengaruh negatif terhadap *Profit Expense Ratio*.

H3: *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Profit Expense Ratio*.

d. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Profit Expense Ratio*.

Teori sinyal mendasari pengembangan hipotesis dalam penelitian ini. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang mengukur kemampuan modal bank syariah dalam mengatasi risiko kerugian yang mungkin terjadi. Dimana sinyal akan rasio CAR yang diisyaratkan bank syariah ini dapat mempengaruhi keputusan nasabah dalam berinvestasi pada bank syariah. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap pinjaman atau aktiva produktif yang berisiko. Dengan kata lain, semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko pinjaman macetnya, maka menunjukkan kinerja bank semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan, maka tingkat pendapatan bank syariah akan meningkat (Wibisono & Wahyuni, 2017). Sehingga hal ini akan berdampak terhadap meningkatnya *Profit Expense Ratio*.

Hasil penelitian terdahulu oleh Maharani (2020), Kusumastuti & Alam (2019), Yusuf (2017) mengemukakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. dan menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Profit Expense Ratio*.

H4: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Profit Expense Ratio*.

